

## **II. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS**

Pembahasan pada bab II ini terdiri dari tinjauan pustaka yang berisi teori dan pendapat para ahli yang bisa mendukung penelitian, hasil penelitian yang relevan, kerangka pikir yang merupakan perpaduan antara variabel satu dengan variabel lain yang selanjutnya digunakan untuk merumuskan hipotesis penelitian, dan hipotesis penelitian ini merupakan kesimpulan sementara dari penelitian.

### **A. Tinjauan Pustaka**

Tinjauan pustaka ini akan membahas teori-teori tentang belajar, minat belajar, cara belajar, dan hasil belajar. Teori-teori tersebut merupakan teori yang menjadi landasan dari penelitian ini.

#### **1. Pengertian Belajar**

Belajar merupakan suatu proses bagi seseorang dari keadaan tidak tahu menjadi tahu. Dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah, kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok. Sejalan dengan pernyataan tersebut Slameto dalam Djamarah (2008: 13) mengungkapkan bahwa belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan

tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Cronbach dalam Djamarah (2008: 13) berpendapat belajar itu sebagai suatu aktivitas yang ditunjukkan oleh perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman. Sedangkan Howard L. Kingskey dalam Djamarah (2008: 13) menyatakan bahwa belajar adalah proses dimana tingkah laku (dalam arti luas) ditimbulkan atau diubah melalui praktek atau latihan. Jadi belajar akan membawa suatu perubahan pada individu-individu yang belajar. Perubahan itu tidak hanya berkaitan dengan penambahan ilmu pengetahuan, tetapi juga berbentuk kecakapan, keterampilan, sikap, pengertian, harga diri, minat, watak dan penyesuaian diri.

Prinsip-prinsip yang berkaitan dengan belajar.

1. Belajar pada hakikatnya menyangkut potensi manusiawi dan kelakuannya.
2. Belajar memerlukan proses dan pentahapan serta kematangan diri para siswa.
3. Belajar akan lebih mantap dan efektif, bila didorong dengan motivasi, terutama motivasi dari dalam/dasar kebutuhan/kesadaran atau *intrinsic motivation*, lain halnya belajar dengan karena rasa takut atau dibarengi dengan rasa tertekan dan menderita.
4. Dalam banyak hal belajar itu merupakan proses percobaan (dengan kemungkinan berbuat keliru) dan *conditioning* atau pembiasaan.
5. Kemampuan belajar seseorang siswa harus diperhitungkan dalam rangka menentukan isi pelajaran.
6. Belajar dapat melakukan tiga cara:
  - a. diajar secara langsung
  - b. kontrol, kontak, penghayatan, pengalaman langsung (seperti anak belajar bicara, sopan santun, dan lain-lain)
  - c. pengenalan dan/atau peniruan
7. Belajar melalui praktek atau mengalamai secara langsung akan lebih efektif mampu membina sikap, keterampilan, cara berpikir kritis, dan lain-lain, bila dibandingkan dengan belajar hafalan saja.
8. Perkembangan pengalaman anak didik akan banyak mempengaruhi kemampuan belajar yang bersangkutan.

9. Bahan pelajaran yang bermakna/berarti, lebih mudah dan menarik untuk dipelajari, daripada bahan yang kurang bermakna.
10. Informasi tentang kelakuan baik, pengetahuan, kesalahan serta keberhasilan siswa, banyak membantu kelancaran dan gairah belajar.
11. Belajar sedapat mungkin diubah ke dalam bentuk aneka ragam tugas, sehingga anak-anak melakukan dialog dalam dirinya atau mengalaminya sendiri (Sardiman, 2001: 24-25).

Melalui penerapan prinsip-prinsip belajar di atas, diharapkan dapat meningkatkan usaha belajar siswa. Selanjutnya Dimiyati dan Mudjiono, (2006: 5,7) mengungkapkan bahwa belajar, perkembangan dan pendidikan merupakan hal yang saling berkaitan dalam pembelajaran. Dari segi proses, belajar dan perkembangan merupakan proses internal siswa. Pada belajar dan perkembangan, siswa sendirilah yang mengalami, melakukan, dan menghayatinya. Sebaliknya, pendidikan adalah proses interaksi yang bertujuan. Interaksi terjadi antara guru dengan siswa, yang bertujuan meningkatkan perkembangan mental sehingga menjadi mandiri dan utuh. Secara umum dapat dikatakan bahwa pendidikan merupakan suatu tindakan yang memungkinkan terjadinya belajar dan perkembangan. Pendidikan merupakan proses interaksi yang mendorong terjadinya belajar.

Dalam proses belajar, Dimiyanti dan Mudjiono (2006: 238) melanjutkan bahwa ditemukan tiga tahap penting, yaitu.

1. Sebelum belajar. Hal yang berpengaruh pada belajar adalah ciri khas pribadi, minat, kecakapan, pengalaman dan keinginan belajar.
2. Proses belajar. Kegiatan atau proses belajar ini terpengaruh oleh sikap, motivasi, konsentrasi, mengolah menyimpan, menggali dan untuk berprestasi.
3. Sesudah belajar. Tahap untuk prestasi hasil belajar

Jenis-jenis belajar terdiri dari.

1. Belajar bagian (*part learning*)
2. Belajar dengan wawasan (*learning by insight*)
3. Belajar diskriminatif (*discriminatif learning*)
4. Belajar global atau keseluruhan (*global wrote learning*)
5. Belajar insidental (*insidental learning*)
6. Belajar instrumental (*instrumentil learning*)
7. Belajar intensional (*intentional learning*)
8. Belajar laten (*latent learning*)
9. Belajar mental (*mental learning*)
10. Belajar produktif (*productive learning*)
11. Belajar verbal (Slameto, 2003: 5-8)

Berikutnya Sudjana dalam Apriani (2007: 10) mengungkapkan bahwa belajar adalah proses yang aktif, suatu fungsi dari keseluruhan lingkungan di sekitarnya. Belajar dapat terjadi karena manusia itu sendiri secara mandiri melakukan latihan-latihan dengan sengaja agar dirinya memiliki pengetahuan, keterampilan ataupun sikap tertentu. Hal itu dapat dilakukan berdasarkan teori-teori yang telah dikuasai terlebih dahulu ataupun berdasarkan coba-coba. Selain itu kegiatan belajar yang terjadi di sekolah merupakan realisasi dari dua upaya diri manusia sebagai pemenuhan kebutuhan untuk mengembangkan diri dan upaya sekolah yang berfungsi sebagai pengarah bagi pengetahuan, keterampilan dan sikap yang akan diperoleh oleh manusia yang ingin belajar.

Menurut Surya (2004: 84-91), agar kegagalan tersebut tidak menghambat proses belajar siswa, ada beberapa kunci sukses dalam belajar yaitu.

1. Keteguhan hati.
2. Disiplin dan belajar bsecara teratur.
3. Kesehatan jasmani dan rohani.
4. Lingkungan belajar yang kondusif.
5. Sumber belajar dan perlengkapan belajar.
6. Teknik belajar.

Sardiman (2001: 26-28), menyatakan bahwa tujuan belajar itu ada tiga jenis, yaitu.

1. Untuk mendapatkan pengetahuan.
2. Penanaman konsep dan keterampilan.
3. Pembentukan Sikap

Pada intinya, tujuan belajar adalah ingin mendapatkan pengetahuan, keterampilan dan penanaman sikap mental atau nilai-nilai. Dengan belajar manusia melakukan perubahan-perubahan kualitatif individu sehingga perilakunya berkembang.

Semua aktivitas dan prestasi hidup adalah hasil dari belajar.

## **2. Aktivitas Belajar**

Aktivitas siswa pada dasarnya adalah kegiatan atau perilaku yang terjadi selama proses belajar mengajar. Kegiatan yang dimaksud dalam aktivitas siswa adalah merupakan pada proses belajar. Jadi, belajar pada dasarnya melakukan kegiatan-kegiatan yang efektif yang ditunjukkan dengan adanya suatu aktivitas terhadap suatu pembelajaran.

Keberhasilan belajar tidak akan tercapai begitu saja tanpa diimbangi dengan aktivitas belajar. Aktivitas belajar merupakan rangkaian kegiatan yang dilakukan individu untuk mencapai perubahan tingkah laku. Dalam belajar diperlukan adanya aktivitas. Tanpa adanya aktivitas, belajar itu tidak mungkin berlangsung dengan baik. Aktivitas dalam proses pembelajaran merupakan rangkaian kegiatan yang meliputi keaktifan siswa dalam mengikuti pelajaran, berpikir, membaca, dan

segala kegiatan yang dilakukan yang dapat menunjang hasil belajar (Sardiman, 2001: 81).

Aktivitas belajar adalah kegiatan belajar yang dilakukan dalam proses interaksi belajar mengajar dalam rangka mencapai tujuan belajar. Aktivitas yang dimaksud dalam hal ini adalah aktivitas dari siswa, sebab dengan adanya aktivitas siswa dalam proses pembelajaran akan terciptalah suasana belajar yang aktif, seperti yang dikemukakan oleh Natawijaya dalam Depdiknas (2005:31), belajar aktif adalah suatu system belajar mengajar yang menekankan keaktifan siswa secara fisik, mental intelektual, dan emosional guna memperoleh hasil belajar yang berupa perpaduan antara aspek kognitif, afektif dan psikomotor.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dilihat bahwa aktivitas belajar adalah serangkaian aktivitas yang dilakukan secara sadar dalam proses belajar. Belajar adalah berbuat, berbuat untuk mengubah tingkah laku, jadi melakukan kegiatan. Tidak ada belajar kalau tidak ada aktivitas (Sardiman, 2001: 95). Itulah sebabnya aktivitas merupakan prinsip atau asas yang sangat penting di dalam interaksi belajar-mengajar. Keaktifan siswa selama proses belajar mengajar merupakan salah satu indikator adanya keinginan atau motivasi siswa untuk belajar. Siswa dikatakan memiliki keaktifan apabila ditemukan ciri-ciri perilaku seperti: sering bertanya kepada guru atau siswa lain, mau mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, mampu menjawab pertanyaan, senang diberi tugas belajar, dan lain sebagainya.

Keikutsertaan siswa dalam proses pembelajaran akan menumbuhkan kegiatan dalam belajar sendiri. Siswa melakukan belajar sambil bekerja, dengan bekerja siswa akan memperoleh pengetahuan, pemahaman dan aspek-aspek tingkah laku lainnya, serta mengembangkan keterampilan yang bermakna untuk hidup di masyarakat. Salah satu manfaat aktivitas belajar sambil melakukan aktivitas lebih banyak mendapatkan hasil bagi anak didik sebab kesan yang didapatkan oleh anak didik lebih tahan tersimpan di dalam benak anak didik kearah kedewasaan (Djamarah, 2006: 67).

Keaktifan siswa yang ditunjukkan dalam setiap aktivitas atau kegiatan belajar sangat beragam bentuknya. Mulai dari kegiatan fisik yang mudah diamati sampai kegiatan psikis yang susah diamati. Kegiatan fisik bisa berupa membaca, mendengar, berlatih keterampilan dan sebagainya. Sedangkan contoh kegiatan psikis misalnya menggunakan khazanah pengetahuan yang dimiliki dalam memecahkan masalah yang dihadapi, membandingkan satu konsep dengan yang lain, menyimpulkan hasil percobaan, dan lain-lain. Dalam belajar siswa dituntut melakukan aktivitas. Karena tanpa aktivitas berarti tidak ada belajar. Dimiyati dan Mudjiono (2006: 44) mengemukakan bahwa “Belajar hanya mungkin terjadi apabila anak aktif mengalaminya sendiri”. Disamping itu, Hamalik (2001: 9) juga mengemukakan bahwa “Belajar adalah satu proses dimana peserta didik harus aktif”.

Aktivitas adalah kegiatan yang dilakukan individu yang selalu berorientasi pada tujuan. Individu dapat beraktivitas apabila ada dorongan yang menuntunnya untuk bertindak. Sehingga aktivitas berfungsi untuk mendorong seseorang dalam

melakukan kegiatan yang mempunyai tujuan tertentu yang akan dicapai. Aktivitas berfungsi sebagai penggerak seseorang untuk mengarahkan segala kemampuan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Mc. Keachie dalam Slameto (2003:45) mengemukakan bahwa “individu merupakan manusia belajar yang aktif dan selalu ingin tau, sosial”.

Hamalik (2001: 170) mengemukakan pendapatnya sebagai berikut:

“Siswa adalah suatu organisme yang hidup. Di dalam dirinya beraneka ragam kemungkinan dan potensi yang hidup yang sedang berkembang. Di dalam dirinya terdapat prinsip aktif, keinginan untuk berbuat dan bekerja sendiri. Prinsip aktif inilah yang mengendalikan tingkah laku siswa. Pendidikan perlu mengarahkan tingkah laku dan perbuatan itu menuju ke tingkat perkembangan yang diharapkan”.

Menurut Paul D. Dieriech dalam Hamalik (2001: 172), aktivitas belajar dapat digolongkan menjadi delapan jenis.

1. Kegiatan-kegiatan visual  
Membaca, melihat gambar-gambar, mengamati eksperimen, demonstrasi, pameran, dan mengamati orang lain bekerja atau bermain.
2. Kegiatan-kegiatan lisan (oral)  
Mengemukakan suatu fakta atau prinsip, menghubungkan suatu kejadian, mengajukan pertanyaan, memberi saran, mengemukakan pendapat, wawancara, diskusi, dan interupsi.
3. Kegiatan-kegiatan mendengarkan  
Mendengarkan penyajian bahan, mendengarkan percakapan atau diskusi kelompok, mendengarkan suatu permainan, mendengarkan radio.
4. Kegiatan-kegiatan menulis  
Menulis cerita, menulis laporan, memeriksa karangan, bahan-bahan kopi, membuat rangkuman, mengerjakan tes, dan mengisi angket.
5. Kegiatan-kegiatan menggambar  
Menggambar, membuat grafik, *chart*, diagram peta, dan pola.
6. Kegiatan-kegiatan metrik  
Melakukan percobaan, memilih alat-alat, melaksanakan pameran, membuat model, menyelenggarakan permainan, menari, dan berkebun.
7. Kegiatan-kegiatan mental  
Merenungkan, mengingat, memecahkan masalah, menganalisis, faktor-faktor, melihat, hubungan-hubungan, dan membuat keputusan

8. Kegiatan-kegiatan emosional  
Minat, membedakan, berani, tenang, dan lain-lain.

Jadi dengan klasifikasi aktivitas seperti diuraikan di atas, menunjukkan bahwa aktivitas di sekolah itu cukup kompleks dan bervariasi. Kalau berbagai macam kegiatan tersebut dapat diciptakan di sekolah, tentu sekolah akan menjadi lebih dinamis dan benar-benar menjadi pusat aktivitas belajar yang maksimal dan akan semakin berperan sebagai pusat dan transformasi kebudayaan.

Penggunaan asas aktivitas besar nilainya bagi pengajaran para siswa, oleh karena.

1. Para siswa mencari pengalaman sendiri dan langsung mengalami sendiri.
2. Berbuat sendiri akan mengembangkan seluruh aspek pribadi siswa secara integral.
3. Memupuk kerja sama yang harmonis di kalangan siswa.
4. Para siswa bekerja menurut minat dan kemampuan sendiri.
5. Memupuk disiplin kelas secara wajar dan suasana belajar menjadi demokratis.
6. Mempercepat hubungan sekolah dan masyarakat, dan hubungan antara orang tua dengan guru.
7. Pengajaran diselenggarakan secara realistis dan konkret sehinggamengembangkan pemahaman dan berpikir kritis serta menghindarkan verbalistis.
8. Pengajaran di sekolah menjadi hidup sebagaimana aktivitas dalam kehidupan di masyarakat. (Hamalik 2001: 185)

Dengan melihat beberapa pandangan dan pendapat mengenai aktivitas belajar di atas, jelas bahwa dalam kegiatan belajar, subjek didik atau siswa harus aktif berbuat. Tujuan belajar yang diharapkan itu adalah keberhasilan belajar yang harus dilakukan dengan berbagai macam aktivitas, baik aktivitas fisik maupun aktivitas psikis yang dilakukan di sekolah maupun di rumah. Aktivitas fisik dapat dilihat dari peserta didik giat aktif dengan anggota badan, membuat sesuatu dan

bermain. Peserta didik yang memiliki aktivitas psikis adalah jika daya jiwanya bekerja sebanyak-banyaknya atau banyak berfungsi dalam rangka pengajaran.

Aktivitas belajar erat kaitannya dengan hasil belajar seseorang. Makin banyak aktivitas belajar yang dilakukan maka akan meningkatkan pula hasil belajarnya. Penerimaan pelajaran jika dengan aktivitas siswa sendiri, kesan itu tidak akan berlalu begitu saja, tetapi dipikirkan, diolah kemudian dikeluarkan lagi dalam bentuk yang berbeda. Atau siswa akan bertanya, mengajukan pendapat juga mengadakan diskusi. Dengan cukup ilmu atau pengetahuan yang didapat siswa dari setiap aktivitas belajarnya, maka mereka akan dengan mudah mendapatkan hasil belajar yang baik pada saat dilakukan tes. Hal ini tentu akan meningkatkan hasil belajar siswa.

### **3. Disiplin Belajar**

Walgito, (2004: 35) mengemukakan disiplin belajar adalah ketaatan dan kepatuhan dalam melaksanakan aktivitas belajar sesuai aturannya untuk mencapai tujuan yang diharapkannya, keterikatan antara disiplin belajar dengan hasil belajar sangat erat sehingga semakin berdisiplin dalam belajar semakin baik hasil yang dicapai.

Disiplin adalah suatu tata tertib yang dapat mengatur tatanan kehidupan pribadi dan kelompok. Disiplin juga timbul dari dalam jiwa karena adanya dorongan untuk menaati tata tertib tersebut. Dengan demikian dapat dipahami bahwa disiplin adalah tata tertib, yaitu ketaatan (kepatuhan) pada peraturan tata tertib dan

sebagainya. Berdisiplin berarti menaati (mematuhi) tata tertib. Disiplin yang dikehendaki itu tidak hanya muncul karena kesadaran, tetapi juga karena paksaan. Disiplin yang muncul karena kesadaran disebabkan seseorang menyadari bahwa hanya dengan disiplinlah akan didapatkan kesuksesan dalam segala hal, dengan disiplinlah didapatkan keteraturan dalam kehidupan (Djamarah, 2006:17).

Menurut Hunter dalam Rofiqoh (2008: 12) disiplin adalah sikap yang dibentuk atas dasar pembiasaan belajar dengan penggunaan waktu yang teratur, pemberian motivasi diri yang teratur dan positif, menghindari penguasaan diri yang negatif, serta mencatat dan merencanakan kebiasaan belajar dalam kurun waktu yang ditentukan. Belajar juga diperlukan disiplin. Disiplin dapat melahirkan semangat menghargai waktu, bukan menya-nyiakan waktu berlalu. Siswa harus disiplin dalam belajar baik di sekolah, di rumah dan di perpustakaan. Bagi seorang siswa disiplin di sekolah merupakan suatu keharusan karena disiplin mempunyai fungsi untuk membantu siswa dalam meningkatkan hasil belajar. Dengan disiplin, siswa juga memiliki kecakapan dalam belajar.

Sedangkan Alle berpendapat disiplin merupakan suatu latihan pikiran atau badan, atau kemampuan moral, untuk memperbaiki perilaku melalui metode-metode hukum, sedangkan tata tertib adalah tata atau suatu usaha peraturan untuk menempatkan individu-individu pada kedudukan yang tepat dalam hubungannya dengan pihak lain (Mudjiarto dalam Rofiqoh, 2008: 12). Peraturan dan disiplin dalam lingkungan sekolah dianggap sebagai hal yang dilaksanakan dengan konsisten dan adil oleh seluruh pegawai, siswa dan orang tua.

Menurut Durkheim dalam Apriani (2007: 16), untuk menerapkan sikap disiplin, siswa harus secara teratur masuk ke kelas, harus tiba pada waktu yang sudah ditetapkan dan dengan sikap dan perilaku yang tetap pula. Siswa sudah harus mempersiapkan pelajarannya, mengerjakan pekerjaan rumah dan telah menyelesaikannya dengan baik. Kewajiban-kewajiban tersebut membentuk disiplin sekolah. Disiplin sangat diperlukan dalam belajar. Disiplin dapat melahirkan semangat menghargai waktu, bukan menyia-nyikan waktu berlalu dalam kehampaan.

Demikian pula yang terjadi dalam kehidupan siswa dalam aktivitas belajarnya, semua tidak lepas dari cara mengatur waktu. Bagi seorang siswa disiplin di sekolah merupakan suatu keharusan karena disiplin mempunyai fungsi untuk membantu siswa dalam meningkatkan prestasi belajar. Dengan disiplin siswa juga memiliki kecakapan mengenai belajar. Disiplin ini menyangkut hal-hal sebagai berikut.

1. Disiplin siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar
2. Keaktifan siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar
3. Kepatuhan siswa dalam mematuhi tata tertib sekolah
4. Kebiasaan belajar siswa

Tu'u (2004:37) mengatakan "disiplin berperan penting dalam membentuk individu yang berciri keunggulan". Disiplin itu penting karena alasan berikut ini.

- 1) Dengan disiplin yang muncul karena kesadaran diri, siswa berhasil dalam belajarnya. Sebaliknya, siswa yang kerap kali melanggar ketentuan sekolah pada umumnya terhambat optimalisasi potensi dan prestasinya.

- 2) Tanpa disiplin yang baik, suasana sekolah dan juga kelas, menjadi kurang kondusif bagi kegiatan pembelajaran. Secara positif, disiplin memberi dukungan lingkungan yang tenang dan tertib bagi proses pembelajaran.
- 3) Orang tua senantiasa berharap di sekolah anak-anak dibiasakan dengan norma-norma, nilai kehidupan dan disiplin. Dengan demikian, anak-anak dapat menjadi individu yang tertib, teratur dan disiplin.
- 4) Disiplin merupakan jalan bagi siswa untuk sukses dalam belajar dan kelak ketika bekerja. Kesadaran pentingnya norma, aturan, kepatuhan dan ketaatan merupakan prasyarat kesuksesan seseorang.

Disiplin sangat penting dan dibutuhkan oleh setiap siswa. Disiplin menjadi prasyarat bagi pembentukan sikap, perilaku, dan tata kehidupan berdisiplin, yang akan mengantarkan seorang siswa sukses dalam belajar dan kelak ketika bekerja.

Berikut ini akan dibahas beberapa fungsi disiplin menurut Tu'u (2004:38) yaitu.

- a. Menata Kehidupan Bersama  
Fungsi disiplin adalah mengatur tata kehidupan manusia, dalam kelompok tertentu atau dalam masyarakat. Dengan begitu hubungan antara individu satu dengan yang lain menjadi baik dan lancar.
- b. Membangun Kepribadian  
Lingkungan yang berdisiplin baik, sangat berpengaruh terhadap kepribadian seseorang. Apalagi seorang siswa yang sedang tumbuh kepribadiannya, tentu lingkungan sekolah yang tertib, teratur, tenang, tenteram, sangat berperan dalam membangun kepribadian yang baik.
- c. Melatih Kepribadian  
Sikap, perilaku dan pola kehidupan yang baik dan berdisiplin tidak terbentuk serta-merta dalam waktu singkat. Namun terbentuk melalui satu proses yang membutuhkan waktu panjang. Salah satu proses untuk membentuk kepribadian tersebut dilakukan melalui latihan.
- d. Pemaksaan  
Berdasarkan pendapat itu, disiplin dapat terjadi karena dorongan kesadaran diri. Disiplin dengan motif kesadaran diri ini lebih baik dan kuat. Dengan melakukan kepatuhan dan ketaatan atas kesadaran diri, bermanfaat bagi kebaikan dan kemajuan diri. Sebaliknya, disiplin dapat pula terjadi karena adanya pemaksaan dan tekanan dari luar.
- e. Hukuman  
Tata tertib sekolah biasanya berisi hal-hal positif yang harus dilakukan oleh siswa. Sisi lainnya berisi sanksi atau hukuman bagi yang melanggar tata tertib tersebut. Ancaman sanksi/hukuman sangat penting karena dapat memberi dorongan dan kekuatan bagi siswa untuk menaati dan mematuinya. Tanpa ancaman hukuman/sanksi, dorongan ketaatan dan kepatuhan dapat diperlemah. Motivasi untuk hidup mengikuti aturan yang berlaku menjadi lemah.

- f. Menciptakan Lingkungan yang Kondusif  
Disiplin sekolah berfungsi mendukung terlaksananya proses dan kegiatan pendidikan agar berjalan lancar. Hal itu dicapai dengan merancang peraturan sekolah, yakni peraturan bagi guru-guru, dan bagi para siswa, serta peraturan-peraturan lain yang dianggap perlu. Kemudian diimplementasikan secara konsisten dan konsekuen. Dengan demikian sekolah menjadi lingkungan pendidikan yang aman, tenang, tenteram, tertib dan teratur. Lingkungan seperti ini adalah lingkungan yang kondusif bagi pendidikan.

Disiplin belajar siswa di sekolah haruslah disadari oleh siswa sebagai arah yang baik bagi peningkatan hasil belajar dan juga pembentukan kepribadian siswa ke arah yang semakin baik. Seperti disiplin dalam mengerjakan tugas sekolah, disiplin dalam memasuki kelas tepat pada waktunya, dan disiplin mengunjungi perpustakaan sekolah setiap harinya agar ilmu yang di dapat tidak hanya berasal dari penjelasan guru saja tetapi juga dari buku-buku pengetahuan khususnya dalam mata pelajaran IPS Terpadu. Sedangkan disiplin belajar siswa di rumah dapat menunjang aktivitas belajar siswa di rumah secara teratur tanpa adanya paksaan dari orang tua, tetapi timbul dari dalam diri siswa itu sendiri, seperti disiplin dalam mengerjakan pekerjaan rumah yang diberikan Guru, sehingga pekerjaan rumah itu tidak dikerjakan lagi saat di sekolah.

Berdasarkan uraian di atas, dalam penelitian ini disiplin belajar yang dimaksud dibagi menjadi dua disiplin yaitu disiplin belajar di sekolah dan disiplin belajar di rumah. Disiplin belajar di sekolah adalah keseluruhan sikap dan perbuatan siswa yang timbul dari kesadaran dirinya untuk belajar, dengan menaati dan melaksanakan sebagai siswa dalam kegiatan pembelajaran di sekolah, sesuai dengan peraturan yang ada, yang didukung dengan kemampuan guru, kreatifitas guru, fasilitas, sarana dan prasarana sekolah.

Winkel dalam Rofiqoh, (2008: 14) menjelaskan bahwa yang mempengaruhi disiplin siswa, yaitu.

1. Yang bersumber dari dalam diri siswa, yaitu.
  - a. Taraf intelegensi, kemampuan belajar, dan cara belajar.
  - b. Motifasi belajar
  - c. Perasaan sikap dan minat.
2. Yang bersumber dari luar siswa, yaitu.
  - a. Cara membimbing.
  - b. Motifasi yang diberikan.
  - c. Hubungan orang tua dengan anak.
  - d. Suasana dalam keluarga dan perhatian orang tua.

Orang yang berhasil dalam belajar dan berkarya disebabkan mereka selalu menempatkan disiplin di atas semua tindakan dan perbuatan. Semua jadwal belajar yang telah disusun, mereka taati dengan ikhlas. Mereka melaksanakannya dengan penuh semangat. Rela mengorbankan apa saja demi perjuangan menegakkan disiplin pribadi.

#### **4. Hasil Belajar**

Hasil belajar siswa menandakan mutu pendidikan yang telah diperolehnya, dengan indikator mutu hasil belajar siswa, yang merupakan gambaran dari tingkat ketercapaian tujuan dan penguasaan siswa atas isi dari apa yang dipelajari. Oleh karena itu hasil belajar yang berkualitas bukan sekedar ketercapaian menyampaikan materi pelajaran sesuai dengan target kurikulum, tetapi dapat diukur dari perubahan pengetahuan, sikap dan keterampilan yang terjadi pada siswa.

Setelah belajar individu akan mempunyai keterampilan, pengetahuan, sikap dan memperoleh hasil belajar yang berupa kapabilitas untuk mengetahui dan mengerti konsep. Timbulnya kapabilitas tersebut karena adanya stimulus yang berasal dari lingkungan dan dari memproses kognitif yang dilakukan siswa.

Hasil belajar pada suatu sisi adalah berkat tindakan guru, suatu pencapaian tujuan pembelajaran. Pada sisi lain, merupakan peningkatan kemampuan mental siswa. Hasil belajar dapat dibedakan menjadi dampak pengajaran dan dampak pengiring. Kedua dampak tersebut sangat berguna bagi guru dan juga siswa. Dampak pengajaran adalah hasil yang dapat diukur, seperti tertuang dalam angka rapor, angka dalam ijazah, atau kemampuan meloncat setelah latihan. Sedangkan dampak pengiring adalah terapan pengetahuan dan kemampuan di bidang lain, suatu transfer belajar (Dimyanti dan Mudjiono, 2006: 4).

Seperti yang dikemukakan oleh Surya (2004: 64) bahwa “Prestasi belajar adalah sesuatu yang dicapai oleh peserta didik sebagai perilaku yang berupa hasil belajar yang berbentuk perubahan pada pengetahuan, sikap dan keterampilan”.

Pada dasarnya antara hasil belajar dan prestasi belajar mempunyai arti yang sama, karena hasil belajar merupakan bagian dari prestasi siswa. Hal ini sesuai dengan pernyataan Tu’u (2004: 76) yang menyatakan bahwa unsur yang ada dalam prestasi siswa adalah hasil belajar dan nilai siswa. Lebih lanjut Tu’u (2004: 75) merumuskan prestasi belajar sebagai berikut.

1. Prestasi belajar siswa adalah hasil belajar yang dicapai siswa ketika mengikuti dan mengerjakan tugas dan kegiatan pembelajaran di sekolah.
2. Prestasi belajar tersebut terutama dinilai aspek kognitifnya.
3. Prestasi belajar dibuktikan dan ditunjukkan melalui nilai atau angka nilai dari hasil evaluasi yang dilakukan oleh guru terhadap tugas siswa dan ulangan-ulangan atau ujian yang ditempuhnya. Jadi yang dimaksud hasil belajar adalah hasil yang diperoleh siswa setelah siswa tersebut mengalami proses belajar yang dibuktikan dengan perubahan tingkah laku sebagai hasil interaksi dengan lingkungannya yang terutama dinilai aspek kognitifnya yang ditunjukkan melalui nilai atau angka.

Hasil belajar yang diperoleh siswa mempunyai tingkatan yang bervariasi, ada siswa yang mendapat hasil belajar yang baik dan ada siswa yang mendapat hasil belajar yang kurang memuaskan. Setiap siswa memiliki tingkat keberhasilan masing-masing. Djamarah dan Zain (2006: 121) menggolongkan tingkat keberhasilan tersebut sebagai berikut.

- |                        |   |
|------------------------|---|
| 1. Istimewa/maksimal   | : Apabila seluruh bahan pelajaran yang diajarkan itu dapat dikuasai oleh siswa.                 |
| 2. Baik sekali/optimal | : Apabila sebagian besar 76% s.d. 99% bahan pelajaran yang diajarkan dapat dikuasai oleh siswa. |
| 3. Baik/minimal        | : Apabila bahan pelajaran yang diajarkan hanya 60% s.d. 75% saja dikuasai siswa.                |
| 4. Kurang              | : Apabila bahan pelajaran yang diajarkan kurang dari 60% dikuasai siswa.                        |

Hasil belajar dapat dikatakan tuntas apabila telah memenuhi kriteria ketuntasan minimum yang ditetapkan oleh masing-masing guru mata pelajaran. Hasil belajar sering dipergunakan dalam arti yang sangat luas yakni untuk bermacam-macam aturan terdapat apa yang telah dicapai oleh murid, misalnya ulangan harian, tugas-tugas pekerjaan rumah, tes lisan yang dilakukan selama pelajaran berlangsung, tes akhir semester dan sebagainya.

Menurut Slameto (2003: 54-60) faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa antara lain.

1. Faktor internal (faktor dari dalam diri siswa)
 

Faktor yang berasal dari dalam diri siswa sendiri meliputi tiga faktor, yakni.

  - a) Faktor jasmaniah
    - 1) Faktor kesehatan
    - 2) Faktor cacat tubuh
  - b) Faktor psikologis
    - 1) Intelegensi
    - 2) Bakat
    - 3) Motif

- 4) Kematangan.
  - 5) Kesiapan
  - c) Faktor kelelahan
    - 1) Faktor kelelahan jasmani
    - 2) Faktor kelelahan rohani
2. Faktor ekstern (faktor dari luar diri siswa)
- Faktor yang berasal dari luar diri siswa sendiri terdiri dari tiga faktor, yakni.
- a) Faktor keluarga
    - 1) Cara orang tua mendidik.
    - 2) Relasi antar anggota keluarga
    - 3) Suasana rumah
    - 4) Keadaan ekonomi keluarga
  - b) Faktor sekolah
    - 1) Metode mengajar
    - 2) Kurikulum
    - 3) Relasi guru dengan siswa
    - 4) Relasi siswa dengan siswa
    - 5) Disiplin sekolah
    - 6) Alat pelajaran
    - 7) Waktu sekolah
    - 8) Standar pelajaran diatas ukuran
    - 9) Keadaan gedung
    - 10) Metode belajar
    - 11) Tugas rumah
  - c) Faktor masyarakat
    - 1) Kesiapan siswa dalam masyarakat
    - 2) Mass media
    - 3) Teman bergaul
    - 4) Bentuk kehidupan masyarakat

Hasil belajar diartikan sebagai hasil akhir pengambilan keputusan tentang tinggi rendahnya nilai siswa selama mengikuti proses belajar mengajar, pembelajaran dikatakan berhasil jika tingkat pengetahuan siswa bertambah dari hasil sebelumnya (Djamarah, 2001: 25).

## **B. Hubungan Antara Aktivitas dan Disiplin Belajar Dengan Hasil Belajar IPS Terpadu**

Menurut Dalyono (2005: 55) faktor-faktor yang menentukan pencapaian hasil belajar sebagai berikut.

1. Faktor internal, meliputi cara belajar, kebiasaan belajar, disiplin belajar, motivasi belajar, sikap, minat, kondisi psikis, dan keadaan kultur.
2. Faktor eksternal, meliputi faktor-faktor berikut ini.
  - a. Faktor keluarga seperti interaksi dengan orang tua, keadaan ekonomi, dan sarana belajar di rumah.
  - b. Faktor sekolah seperti aktivitas belajar, fasilitas belajar, metode mengajar, interaksi guru dan murid, dan aktivitas guru.
  - c. Faktor masyarakat seperti tempat tinggal, pergaulan, interaksi kepada masyarakat sekitar.
  - d. Faktor lingkungan sekitar seperti keadaan sekitar tempat tinggal, keadaan lalu lintas dan iklim tempat tersebut.

Hasil belajar seseorang dapat berupa pengetahuan, keterampilan dan sikap.

Pengetahuan dapat diketahui apabila diukur dengan cara yang memang tepat untuk itu. Sedangkan keterampilan ditandai dengan Bergeraknya organ tubuh serta otot. Di dalam pengertian modern dikenal istilah “keterampilan kognitif” yaitu jenis keterampilan yang menyangkut pemikiran yang ditandai dengan kreatifitas, kelincahan berpikir, kecepatan memecahkan masalah dan lain-lain. Berbeda dengan pengetahuan dan keterampilan, sikap tidak dapat diukur dan diketahui. Sikap yang ditampilkan oleh siswa tidak dapat cepat di pandang oleh guru sebagai hasil upaya mereka di sekolah. Pelajaran di sekolah ditujukan untuk pengembangan sikap.

Keterampilan kognitif siswa dapat dilihat dari adanya aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran di dalam kelas. Siswa yang aktif, baik dalam bertanya maupun menjawab akan menciptakan kondisi kelas yang kondusif, sehingga

terbangun relasi yang kuat antara guru dengan siswa di dalam proses belajar mengajar. Keaktifan siswa dalam belajar dapat berpengaruh terhadap peningkatan hasil belajar siswa. Bila siswa kurang aktif, itu juga berpengaruh terhadap rendahnya hasil belajar siswa.

Hasil belajar siswa juga dipengaruhi oleh disiplin belajar. Apabila seorang siswa memiliki sikap disiplin dalam kegiatan belajarnya, maka kepatuhan dan ketekunan belajarnya akan terus meningkat sehingga membuat hasil belajar meningkat pula. Dengan demikian peran disiplin belajar pada siswa sangat besar pengaruhnya terhadap hasil belajarnya. Hal ini dikarenakan dengan disiplin belajar, seorang siswa akan mampu mengkondisikan dirinya untuk belajar sesuai dengan tugasnya sebagai seorang pelajar. Maka dengan adanya faktor penggerak berupa aktivitas belajar dan didukung fungsi disiplin belajar yang baik, akan meningkatkan hasil belajar siswa di sekolah.

### **C. Hasil Penelitian yang Relevan**

Pada bagian ini diungkapkan beberapa hasil penelitian yang ada kaitannya dengan pokok masalah ini. Hasil penelitian tersebut antara lain sebagai berikut.

1. Dian Erika Wati (2010) yang berjudul “Hubungan Antara Motivasi Belajar dan Aktivitas Belajar Dengan Prestasi Belajar IPS Ekonomi Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Seputih Agung Kabupaten Lampung Tengah Tahun Pelajaran 2009/2010”, menyatakan bahwa ada hubungan aktivitas belajar dengan prestasi belajar IPS Ekonomi siswa kelas VII SMP Negeri 1 Seputih Agung Kabupaten

Lampung Tengah Tahun Pelajaran 2009/2010. Hal ini ditunjukkan dengan  $t_{hitung} > t_{tabel}$  atau  $7,843 > 1,979$ .

2. Heri Setyawan (2010) yang berjudul “Hubungan Antara Persepsi Siswa Tentang Kompetensi Guru dan Disiplin Belajar Siswa Dengan Prestasi Belajar Ekonomi Siswa Kelas XI Semester Genap SMAN 1 Metro Tahun Pelajaran 2009/2010”, menyatakan bahwa ada hubungan antara disiplin belajar siswa dengan prestasi belajar ekonomi siswa kelas XI IPS semester genap di SMAN 1 Metro Tahun Pelajaran 2009/2010, yaitu diperoleh  $r_{hitung} > r_{tabel}$  atau  $0,458 > 0,325$ .
3. Meri Apriani (2007) yang berjudul “Pengaruh Minat dan Disiplin Belajar Terhadap Prestasi Belajar Ekonomi Siswa Kelas X Semester ganjil SMA Negeri 12 bandar lampung Tahun Pelajaran 2006/2007”, menyatakan bahwa ada pengaruh disiplin belajar terhadap prestasi belajar ekonomi siswa kelas X semester ganjil SMA Negeri 12 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2006/2007. Hal ini dibuktikan dari hasil perhitungan Uji t yang menunjukkan bahwa  $t_h > t_t$  yaitu  $7,995 > 1,688$ .

#### **D. Kerangka Pikir**

Tingkat keberhasilan dalam pencapaian tujuan suatu kegiatan tergantung dari bagaimana pelaksanaan atau proses dari kegiatan tersebut. Begitu juga dengan kegiatan belajar mengajar, tingkat keberhasilannya tergantung dari proses belajar mengajar yang terjadi di sekolah.

Hasil belajar merupakan tolak ukur yang menggambarkan mutu proses belajar pada lembaga pendidikan termasuk sekolah. Makin tinggi hasil yang diperoleh

siswa menunjukkan tingkat keberhasilan siswa dalam belajar dan guru dalam mengajar. Jika sebaliknya, hasil belajar siswa rendah menunjukkan rendah juga proses belajar mengajar di sekolah tersebut.

Keberhasilan siswa dalam belajar dapat dilihat dari hasil belajar siswa tersebut, yaitu menilai yang diperoleh siswa setelah mengikuti evaluasi. Banyak faktor yang menyebabkan hasil yang diperoleh siswa tinggi atau rendah. Faktor tersebut dapat berupa faktor internal siswa dan dari eksternal siswa.

Aktivitas siswa merupakan kegiatan atau perilaku yang terjadi selama proses belajar mengajar. Hal ini sesuai dengan pendapat Natawijaya dalam Depdiknas (2005:31) aktivitas belajar adalah kegiatan belajar yang dilakukan dalam proses interaksi belajar mengajar dalam rangka mencapai tujuan belajar. Aktivitas yang dimaksud dalam hal ini adalah aktivitas dari siswa, sebab dengan adanya aktivitas siswa dalam proses pembelajaran akan terciptalah suasana belajar yang aktif. Kegiatan yang dimaksud adalah kegiatan yang mengarah pada proses belajar. Tanpa diimbangi dengan aktivitas belajar, kegiatan belajar tidak mungkin akan berhasil, karena pada prinsipnya belajar adalah berbuat, berbuat untuk mengubah tingkah laku, jadi tidak ada belajar tanpa adanya aktivitas didalamnya. Aktivitas belajar merupakan suatu kegiatan yang direncanakan dan disadari untuk mencapai tujuan belajar, yaitu perbaikan pengetahuan dan keterampilan pada siswa yang melakukan kegiatan belajar. Dengan aktivitas belajar siswa yang tinggi maka diharapkan siswa akan mendapatkan hasil belajar yang baik pula.

Disiplin siswa di sekolah adalah salah satu faktor internal siswa yang berarti siswa menaati dan mematuhi tata tertib sekolah dengan penuh kesabaran, ketekunan dan

keikhlasan tanpa paksaan dari pihak sekolah. Bentuk disiplin di kelas berarti siswa tertib dan teratur dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar. Disiplin di kelas merupakan faktor yang sangat penting agar kegiatan belajar mengajar berjalan dengan tertib, teratur sesuai dengan rencana pengajaran. Jika ketertiban kelas dan kedisiplinan siswa meningkat akan memudahkan tercapainya kegiatan belajar mengajar dan tujuan pembelajaran. Sedangkan disiplin belajar di rumah yang dilakukan dengan senang hati dan kesadarannya demi tercapainya tujuan belajar yaitu hasil belajar yang baik.

Menurut Wingkel dalam Apriani (2007: 16) menyatakan bahwa hal yang mempengaruhi disiplin siswa, yaitu.

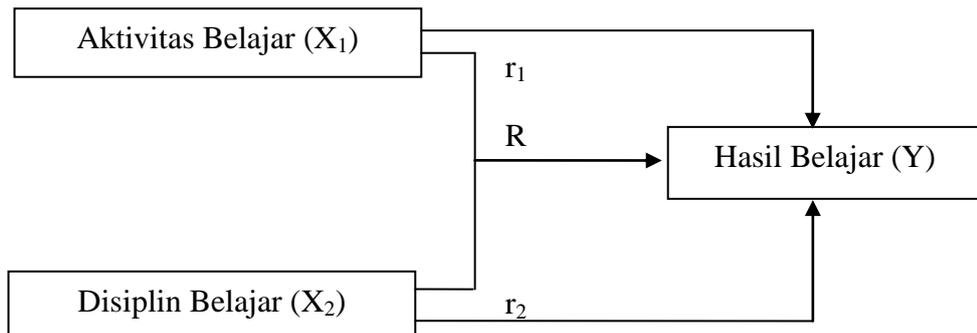
1. Yang bersumber dari dalam diri siswa, yaitu.
  - a. Taraf intelegensi, kemampuan belajar, dan cara belajar.
  - b. Motivasi belajar.
  - c. Perasaan, sikap dan minat.
2. Yang bersumber dari luar diri siswa, yaitu.
  - a. Cara membimbing.
  - b. Motivasi yang diberikan.
  - c. Hubungan orang tua dan anak.
  - d. Suasana dalam keluarga dan perhatian orang tua.

Berdasarkan uraian di atas dapat dilihat bahwa disiplin terjadi bukan hanya berasal dan bersumber dari dalam diri siswa melainkan juga bersumber dari luar diri siswa. Seseorang siswa yang memiliki disiplin tinggi akan memperoleh hasil belajar yang baik. Hal ini terjadi karena siswa tersebut belajar dan melaksanakan peraturan sekolah dengan baik.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa variabel Hasil Belajar dipengaruhi oleh berbagai variabel penyebab, diantaranya Aktivitas Belajar ( $X_1$ )

dan Disiplin Belajar ( $X_2$ ). Dengan demikian kerangka fikir ini dapat digambarkan sebagai berikut.

**Gambar 1. Hubungan antara aktivitas dan disiplin belajar dengan hasil belajar IPS Terpadu**



Paradigma penelitian (Sugiyono, 2010: 68)

### E. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara dan perlu dibuktikan kebenarannya dengan menggunakan fakta atau data di lapangan. Hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut.

- a. Ada hubungan antara aktivitas belajar dengan hasil belajar IPS Terpadu Siswa Kelas VII Semester Ganjil SMP Xaverius 4 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2012/2013.
- b. Ada hubungan antara disiplin belajar dengan hasil belajar IPS Terpadu Siswa Kelas VII Semester Ganjil SMP Xaverius 4 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2012/2013.

- c. Ada hubungan antara aktivitas dan disiplin belajar dengan hasil belajar IPS Terpadu Siswa Kelas VII Semester Ganjil SMP Xaverius 4 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2012/2013.